BABU

KAJIAN TEORI

1. Minat Baca Alkitab
2. Pengertian Minat Baca Alkitab

Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.[[1]](#footnote-2) Elizabeth B. Hurlock mengatakan, minat merupakan hal yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan”.[[2]](#footnote-3) Berdasarkan pengertian tersebut secara singkat minat dapat berarti keinginan terhadap sesuatu. Maka minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang tibul dalam hati yang mendorong seseorang membaca guna mendapatkan suatu hal.

Alkitab adalah firman Allah yang di dalamnya terdapat kebenaran. Menurut A.B. Lam, Alkitab adalah buku tentang Allah dan manusia.[[3]](#footnote-4) Senada dengan itu, E.G. Homrighausen mengatakan, “Alkitab menyatakan kepada kita bagaimana perhubungan antara kita manusia dengan Allah”.[[4]](#footnote-5) Pernyataan ini jelas menekankan bahwa hanya melalui Alkitab manusia akan

mengetahui apa yang harus dilakukan agar hubungan dengan Allah sebagai sumber kehidupan dapat tetap terjalin dengan baik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca Alkitab ialah keinginan yang timbul dalam hati untuk membaca Alkitab guna memperoleh pengetahuan yang benar tentang Allah dan relasi-Nya dengan manusia.

1. Tujuan Membaca Alkitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tujuan berarti maksud; arah.s Alkitab di baca dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan setiap orang yang ingin mengetahui Firman Tuhan. E.G. Homrighausen menjelaskan bahwa “Alkitab menyampaikan Injil Tuhan Yesus Kristus, ialah kabar baik tentang Juru selamat yang masuk ke dunia untuk menebus segala dosa supaya manusia diperdamaikan dengan Allah”.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Alkitab dipelajari agar manusia mengetahui Injil Yesus Kristus yang oleh-Nya manusia beroleh keselam atan.

Haus Wuysang mengungkapkan:

Alkitab penting dibacakan dan diajarkan kepada jemaat Tuhan agar mereka memiliki pedoman dan pemahaman yang benar akan hidup dan mampu menangkal ajaran-ajaran yang tidak bertanggungjawab yang bisa menjerumuskan mereka kepada kehidupan yang tidak benar kepada Tuhan.[[7]](#footnote-8)

Alkitab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya. Dengan membaca dan mempelajari Alkitab maka seseorang akan mengetahui apa yang dikehendaki Tuhan. Alkitab penting untuk diajarkan kepada anak, maka sejak kecil anak seharusnya dilatih untuk membaca Alkitab. Mary Go Setiawan dalam tulisannya menjelaskan bahwa “Anak harus mengerti bahwa Alkitab bukan buku biasa, melainkan adalah Firman Allah yang harus dihormati”.[[8]](#footnote-9) Untuk menumbuhkan keyakinan dan pengertian anak terhadap Alkitab tidak terlepas dari peran orang dewasa selaku pembimbing yang harus terus berusaha untuk memberi motivasi kepada anak, demikian yang dikatakan oleh Sofyan S. Willis bahwa “Keyakinan anak harus ditumbuhkan sejak kecil melalui latihan membaca Alkitab”.[[9]](#footnote-10) Pengertian yang benar akan firman Tuhan yang ditanamkan dalam hati dan pikiran anak merupakan dasar untuk memberi bimbingan yang baik kepada anak sehingga akan melahirkan keyakinan pada Yesus Kristus selaku Juruselamat.

Jadi tujuan membaca Alkitab ialah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang Injil sehingga anak dapat menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dengan mengetahui kehendak Tuhan akan memampukan anak untuk melakukan kehendak Tuhan dengan baik dalam segala aspek kehidupannya guna membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.

1. Manfaat Membaca Alkitab

Alkitab bukanlah buku biasa yang mengisahkan berbagai misteri, tetapi Alkitab merupakan kitab yang mutlak untuk dipelajari sebab Alkitab adalah Firman Allah yang memberi banyak manfaat dalam kehidupan setiap orang yang membacanya. John Stott mengemukakan bahwa selain menuntun pembacanya pada iman dan keselamatan di dalam Yesus Kristus, Alkitab juga terbukti telah membentuk, menopang, mengarahkan dan membaharui serta mempersatukan dan menyegarkan kehidupan gereja Tuhan.[[10]](#footnote-11) Manfaat utama yang diperoleh jika membaca Alkitab ialah membaharui iman setiap orang percaya sehingga kehidupannya tetap terarah pada Yesus Juruselamat.

Dalam buku Mempelajari Alkitab Secara Praktis, diuraikan beberapa manfaat yang diperoleh ketika membaca Alkitab, yakni:

1. Menjadikan seorang kristen yang kuat sebab kekuatan rohani hanya diperoleh dari pemahaman Alkitab
2. Meyakinkan akan keselamatan
3. Memberikan keyakinan kuasa dalam doa sebab hanya Alkitab yang mengajarkan bahwa Allah menjawab doa
4. Memberitahu bagaimana menyucikan diri dari dosa
5. Memberikan suka cita: hanya Firman Allah yang menimbulkan sukacita dalam hati
6. Menimbulkan damai sejahtera: kita membiarkan damai sejahtera melimpah dalam hati kita dengan jalan mengisi pikiran kita dengan janji-janji, prinsip-prinsip dan kesetiaan Allah sebagaimana diajarkan dalam Firman-Nya
7. Membimbing kita membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan kita
8. Menyebabkan seseorang dapat menyatakan imannya
9. Menjamin keberhasilan[[11]](#footnote-12)

Demikian juga Frans Linting Parantean dalam Tesisnya mengemukakan:

Manfaat membaca Alkitab ialah memberi makanan bergizi kepada jiwa secara teratur, sehingga jiwa kita teijaga, sehat dan akan membuat hati kita bebas dari kegelisahan, kecemasan dan stress serta salah satu disiplin rohani yang akan membuat kita bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan hidup memuliakan Allah.[[12]](#footnote-13)

Apabila memperhatikan beberapa manfaat yang telah diuraikan di

atas, dapat disimpulkan bahwa Alkitab merupakan kunci kebahagiaan dan

keberhasilan dalam hidup. Dengan mendisiplin diri anak untuk membaca

Alkitab secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, maka anak

akan aktif membaca Alkitab sehingga akan membantu anak untuk bertumbuh

dalam pengenalan yang benar akan Allah dan keyakinan pada Yesus

Kristus sebagai Juruselamat semakin kuat.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Alkitab

Minat merupakan salah satu penentu tercapainya suatu hal yang

diinginkan seseorang. Dalam hubungannya dengan minat membaca Alkitab,

minat memegang peranan penting yang dapat menentukan seseorang

memiliki kemauan membaca dan mempelajari Alkitab untuk mengerti

Firman Tuhan. H. Suprijanto mengutarakan bahwa:

Minat merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil keijanya. Minat yang bersifat sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan

orang dewasa lebih banyak. Minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan.[[13]](#footnote-14)

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk membaca Alkitab akan

terus berusaha untuk memahami Firman Tuhan. Namun sebaliknya jika

memiliki minat yang kurang atau bahkan tidak menaruh minat untuk

membaca Alkitab maka Firman Tuhan sulit untuk dipahami.

Minat dalam setiap aspek kehidupan selalu mengalami perubahan

seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan. Demikian juga halnya

dengan minat anak membaca Alkitab juga dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor diantaranya yaitu: Faktor Motivasi dan Metode Mengajar.

1. Motivasi

Secara etimologi motivasi berasal dari kata dasar motif yang artinya adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.[[14]](#footnote-15) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[[15]](#footnote-16) Brian Clegg mengatakan, “Motivasi berkenaan dengan memberi suatu dorongan atau rangsangan, singkatnya motivasi berkenaan dengan membangkitkan sesuatu”.[[16]](#footnote-17) Demikian juga H. Abin

Syamsuddin Makmun mengutarakan bahwa, “Motivasi merupakan suatu kekuatan, tenaga, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu”.[[17]](#footnote-18) Sedangkan Lawrence O. Richards dalam bukunya yang berjudul Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif menjelaskan bahwa motivasi adalah dasar yang mutlak yakni keinginan untuk turut ambil bagian dan kemauan untuk belajar.[[18]](#footnote-19)

Dari beberapa pengertian motivasi tersebut menyatakan bahwa motivasi merupakan dasar yang menentukan anak untuk mampu bertindak melakukan sesuatu dalam pembelajaran dan akan menyebabkan teijadinya perubahan pada diri anak untuk aktif dalam pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan motivasi membaca Alkitab, maka minat baca Alkitab anak akan meningkat apabila selalu ada motivasi yang diberikan.

Motivasi anak untuk membaca Alkitab dapat timbul baik dari dalam diri sendiri maupun ditimbulkan oleh lingkungan. Frans Linting Parantean dalam Tesisnya mengutip pendapat Ali Rahman yang mengatakan bahwa:

Motivasi yang timbul dalam diri siswa tanpa paksaan dari luar,

karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan melakukan

sesuatu. Sedang motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar diri siswa. Motivasi merupakan sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkahlaku. Dalam hubungan ini, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dapat mendorong dan menjadikan anak tekun belajar dan membaca Alkitab.[[19]](#footnote-20)

Kedua motivasi inilah yang dapat menumbuhkan minat baca Alkitab anak. Motivasi intrinsik atau motivasi yang bersumber dari dalam diri anak oleh H. Ahin Syamsuddin Makmun disebut sebagai “motivated behavior” yaitu bergeraknya organisme ke arah tujuan tertentu sesuai dengan sifat kebutuhan yang hendak dipenuhi dan dipuaskannya”.[[20]](#footnote-21) Jenis motivasi ini teijadi jika anak dibimbing dengan cara yang kreatif dan menarik untuk memahami bahwa Alkitab penting untuk dibaca sebab merupakan Firman Tuhan yang memberi banyak manfaat dalam hidup maka anak akan termotivasi untuk melakukannya dengan sungguh- sungguh. Namun anak yang tidak memiliki motivasi demikian oleh H. Abdul Hadis dikategorikan sebagai orang yang memiliki motivasi hidup yang rendah akibatnya mereka akan tertinggal jauh dari teman atau manusia lainnya yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani hidupnya”.[[21]](#footnote-22) Motivasi seperti ini menyebabkan anak tidak menaruh minat yang besar terhadap Alkitab.

Motivasi ekstrinsik yang dapat menimbulkan minat baca Alkitab anak ialah motivasi yang berasal dari lingkungan seperti adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua atau motivasi yang diberikan oleh guru dan juga motivasi dari teman. Motivasi demikian apabila diberikan dengan baik dan anak menerimanya secara positif maka anak akan memiliki semangat untuk membaca dan mempelajari Alkitab. Tetapi apabila yang terjadi justru sebaliknya, maka akan memberikan pengaruh yang negatif pula terhadap minatnya untuk membaca Alkitab.

Jadi motivasi terhadap minat baca Alkitab merupakan keinginan yang timbul dalam diri anak, baik yang ditimbulkan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Motivasi tersebut dapat mengarahkan anak pada pemikiran positif mengenai pentingnya membaca Alkitab sehingga menjadikannya rutin untuk membaca Alkitab serta dapat menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar hidupnya. Oleh sebab itu motivasi penting untuk diberikan kepada anak guna memacu minatnya membaca Alkitab.

1. Metode mengajarkan Alkitab

Metode untuk mengajarkan Alkitab merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pengajaran Alkitab kepada anak terutama dalam membimbing anak untuk mencintai Alkitab. Metode penting untuk dipertimbangkan dalam mempersiapkan pelajaran bagi anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian metode

yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan

agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.[[22]](#footnote-23) Sedangkan metode

dalam PAK oleh E.G. Homrighausen dikatakan sebagai suatu pelayanan,

suatu pekerjaan yang aktif yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi

sesama manusia supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain.[[23]](#footnote-24)

Apabila metode dipandang sebagai suatu pelayanan, maka guru perlu

menyiapkan berbagai metode untuk mengajarkan Alkitab secara kreatif

sehingga anak tertarik untuk membaca dan mempelajari Alkitab.

Lawrence O. Richards mengemukakan bahwa:

Kreatif adalah sebuah kata yang membangkitkan semangat. (...) dalam bahasa Inggris kata creative berarti yang mula-mula dipikirkan atau dibuat, yang bersifat menciptakan dan yang produktif. Hal ini berlaku untuk seorang guru yang mengajar secara kreatif. Ia membuat anggota kelasnya menjadi segar, bergairah dan menarik, dan kelas mereka menjadi produktif. Ajarannya menghasilkan buah yang nyata. Mengajar Alkitab secara kreatif adalah inti dari pelayanan yang diharapkan gereja dari setiap guru.[[24]](#footnote-25)

Peserta didik tentunya mengharapkan guru dapat menyampaikan

materi dengan metode secara tepat dan relevan. Demikian halnya dengan

yang diungkapkan oleh I Putu Ayub dalam bukunya Menjadi Guru yang

Terampil ia mengutip pendapat Sidjabat yang mengatakan:

Kalau guru sudah mempersiapkan bahan pengajaran, tugas berikutnya ialah mengomunikasikannya kepada peserta didik.

Guru kemudian mengundang peserta didik ke arena interaksi pembelajaran yang bervariasi dan bermakna. Untuk itu ia harus memikirkan serta memilih metode mengajar yang efektif dan sesuai agar dapat mencapai tujuan belajar.[[25]](#footnote-26)

Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari guru untuk dapat

mempersiapkan dan menyajikan pengajaran Alkitab secara kreatif. Untuk

itu guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan metode. H. Isjoni

memberikan beberapa prinsip pemilihan metode dalam pembelajaran

antara lain: Berorientasi pada kebutuhan, kreatif dan inovatif, lingkungan

yang kondusif, dapat mengembangkan keterampilan serta berorientasi

pada prinsip-prinsip perkembangan anak.[[26]](#footnote-27)

Dengan demikian metode harus dipersiapkan dengan baik sebab

bukan saja memudahkan guru dalam pembelajaran tetapi sangat

menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode yang

kurang tepat dapat menghilangkan semangat dan perhatian anak yang

mengakibatkan anak menjadi bosan dan tidak menaruh minat terhadap

Alkitab.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran dipilih dan dikembangkan oleh guru guna mendorong peserta didik untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki. Model pembelajaran dimaksudkan dapat menumbuhkan dan

meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tidak jenuh dengan proses belajar. Dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan guru perlu memiliki pemahaman yang jelas baik tentang peserta didik, keragaman dan kemampuan yang dimiliki, motivasi, minat dan karakteristik pribadi lainnya yang dimiliki peserta didik serta penguasaan akan model pembelajaran yang dipilih.

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif atau yang sering disebut cooperative learning merupakan model pembelajaran yang identik dengan pembelajaran kelompok. Dalam model ini mengutamakan keija sama antar anggota kelompok. Isjoni mengatakan “Cooperative learning berarti belajar bersama- sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.[[27]](#footnote-28) Juga Rusman menjelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekeija dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.[[28]](#footnote-29) Demikian juga Nurulhayati mengemukakan

bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.[[29]](#footnote-30)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya peserta didik bekerja sama dengan teman kelompok, melalui kelompok tersebut setiap peserta didik dapat saling mengenal, menghargai, memotivasi dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal atau perihal yang mencirikan sesuatu. Karakteristik pembelajaran kooperatif berarti hal-hal yang mencirikan pembelajaran kooperatif yang menjadikannya berbeda dengan model pembelajaran lainnya.

Ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Rusman, yaitu: pembelajaran secara tim, pembelajaran yang didasarkan pada manajemen kooperatif, ada kemauan bekeija sama antar anggota tim, dan dapat memiliki keterampilan bekeija sama.[[30]](#footnote-31) Sementara itu, Slavin memberikan tiga karakteristik pembelajaran kooperatif yakni: adanya penghargaan kelompok, ada pertanggungjawaban individu, dan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.[[31]](#footnote-32)

Jadi karakteristik pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan menjadi pembelajaran secara kelompok yang menghendaki setiap anggota kelompok memiliki penghargaan satu sama lain, memiliki kemauan untuk belajar bersama dengan keterampilan bekeija sama yang dimiliki sehingga melahirkan rasa tanggung jawab setiap anggota serta adanya kesempatan yang sama untuk semua peserta didik dalam kelompok.

1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan adalah hal-hal yang hendak dicapai dari tindakan yang dilakukan dalam suatu kegiatan. Tujuan yang jelas akan membawa pada langkah-langkah yang teratur untuk mencapainya. Dalam model pembelajaran kooperatif tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan cara saling menghargai pendapat serta dapat memberi kesempatan kepada orang lain. Daniel Muijs dan David Reynolds melihat tujuan dari model pembelajaran kooperatif ialah untuk membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan kolaboratif dan keterampilan sosial.[[32]](#footnote-33) Penjelasan ini menekankan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan agar setiap peserta didik dapat terlatih untuk bekeija sama tanpa memandang perbedaan demi mencapai suatu tujuan pembelajaran.

H. Isjoni menguraikan lebih rinci tujuan model pembelajaran kooperatif dengan menekankan tiga hal, yakni:

1. Penghargaan kelompok: pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan.
2. Pertanggungjawaban individu: keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan: pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif ialah untuk melatih setiap peserta didik menerima dan menghargai orang lain dengan cara bekeijasama dan memberi bantuan kepada teman dalam mencapai tujuan.

1. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat dipakai dalam pembelajaran. Rusman dalam tulisannya mengemukakan berbagai model pembelajaran kooperatif. Beberapa diantaranya yang telah sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran, yaitu: Model Student Teams

Achievement Division (STAD), Model Jigsaw, Model Investigasi Kelompok, Model Take A Match, Model TGT, dan Model Student Teams Achievement Division (STAD).[[34]](#footnote-35)

1. Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Model Student Teams Achievement Division yang berarti kelompok siswa berprestasi, diupayakan untuk membantu siswa dalam bekeija sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran sehingga setiap peserta didik dapat menguasai materi yang telah dipelajari.

Dalam model ini peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan suku. Guru memberikan suatu pelajaran pada peserta didik di dalam kelompok dan memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua peserta didik menjalani kuis perseorangan mengenai materi tersebut.

1. Model Jigsaw

Jigsaw dalam bahasa Inggris berarti gergaji; pola atau potongan mozaik. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka model jigsaw dapat berarti model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar bersama setiap orang yang ada disekitamya, dalam hal ini

bekeija sama dengan setiap kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Bukan hanya satu kelompok tetapi lebih untuk memperoleh pemahaman akan materi yang dipelajari. Jadi, setiap kelompok dipandang sebagai sumber pengetahuan yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam model ini langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah:

1. Peserta didik dikelompokkan dengan anggota satu sampai empat orang
2. Setiap orang dalam kelompok diberi materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok lain tentang materi yang telah dipelajari
4. Setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi 3. Pembahasan materi secara bersama

6. Penutup

1. Model Investigasi Kelompok

Model investigasi kelompok dilakukan dengan cara:

1. Membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima orang atau lebih.
2. Memberikan pertanyaan terbuka kemudian mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya

secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

1. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Model **Take A Match** (membuat pasangan)

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalm model ini ialah:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berisi kartu jawaban).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
4. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya hingga semua peserta didik mendapat tiga atau lebih kartu yang berbeda.
5. Kegiatan yang paling akhir ialah membuat kesimpulan.

e. Model TGT (Teams Games Tournaments)

Dalam model ini peserta didik bekeija dalam kelompok- kelompok kecil. Diadakan permainan dan pertandingan antar kelompok sehubungan dengan materi pelajaran. Kelompok yang menjadi pemenang akan mendapatkan penghargaan.

Agus Suprijono juga memberikan beberapa model pembelajaran kooperatif, diantaranya: Model Think-Pair-Share, Numbered Head Together, Two stay two stray, Listening team, dan Point counter point?5

1. Think-Pair-Share

Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan siswa {Thinking). Selanjutnya pairing pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan, hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan sharing.

1. Model Numbered Head Together

Dalam model pembelajaran Numbered Head Together guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya dipertimbangkan dengan jumlah konsep yang dipelajari. Tiap-tiap anak dalam kelompok diberi nomor. Setelah kelompok [[35]](#footnote-36)

terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “head togetherf’ berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil setiap anak yang memiliki nomor yang sama berdiri dalam tiap-tiap kelompok mereka. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab atas pertanyaan yang diterima dari guru. Berdasarkan jawaban itu, guru dapat mengembangkan diskusi dengan memberi pertanyaan yang lain.

1. Model Two Stay Two Stray

Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tinggal dalam kelompoknya mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain. Dua orang yang pergi sebagai tamu wajib berkunjung ke setiap kelompok yang ada, jika telah usai melakukan perkunjungan mereka kembali pada kelompok masing- masing. Setelah tiba dalam kelompok masing-masing maka semua hasil yang diperoleh dicocokkan dengan hasil keija anggota kelompok yang tinggal dalam kelompok.

1. Model Listening Team Listening Team

Pembelajaran dengan menggunakan model Team Listening Team di dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan kelompok ketiga adalah kelompok penjawab. Sedangkan kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

1. Model Point Counter Point

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, aturlah posisi sedemikian rupa sehingga anggota kelompok berhadap-hadapan. Berikan kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk merumuskan argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya. Setelah tiap-tiap kelompok berdiskusi, maka mulailah mereka berdebat. Setelah salah satu peserta didik dari satu kelompok telah menyampaikan argumentasi sesuai dengan pandangan yang dikembangkan oleh kelompok, maka kelompok lain dapat menanggapi. Demikian tiap-tiap kelompok melakukan hal yang sama. Pada akhir pelajaran guru membuat evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi- argumentasi yang telah mereka munculkan.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan di atas, dapat membantu untuk mengefektifkan pembelajaran apabila direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Model-model tersebut dapat

diaplikasikan dalam pembelajaran anak tahap akhir untuk membantu anak mengalami pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Alkitab. Apabila Alkitab diajarkan dengan cara yang tepat dan menarik maka akan membangkitkan minat anak untuk mempelajari Alkitab.

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan beberapa model pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa langkah yang umumnya dipakai sebagai strategi dalam model pembelajaran ini, yakni:

1. Langkah pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
2. Langkah kedua menyajikan informasi: Guru menyajikan informasi kepada peserta didik.
3. Langkah ketiga mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok- kelompok belajar: Guru menginformasikan pengelompokan peserta didik.
4. Langkah keempat membimbing kelompok belajar: Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok belajar.
5. Langkah kelima evaluasi: Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
6. Langkah keenam memberikan penghargaan: Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Setiap langkah penting untuk diperhatikan dan direncanakan dengan baik. Perencanaan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik sehingga memudahkan pelaksanaannya.

1. Peranan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Guru dalam pembelajaran kooperatif menurut Isjoni memiliki empat peran yakni sebagai: fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.[[36]](#footnote-37)

1. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru tidak mendominasi peserta didik melalui

cerita, ceramah atau penjelasan. B.S. Sidjabat mengutarakan:

Guru memandang peserta didik sebagai pribadi yang bertanggungjawab, yang mampu mengelolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Dalam pendidikan dasar sekalipun, peran guru sebagai fasilitator ialah berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Ia perlu bertanya kepada mereka mengajukan kasus-kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman peserta didik. Dari keadaan itulah guru melakukan bimbingan belajar.[[37]](#footnote-38)

Demikian juga Bmce Joyce menjelaskan peran guru sebagai fasilitator bahwa guru terlibat langsung dalam proses kelompok yakni membantu

pembelajar dalam merumuskan rencana, bertindak, dan mengatur kelompok.[[38]](#footnote-39)

Jadi dalam peran guru sebagai fasilitator ia memiliki sikap-sikap meliputi: mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, membantu dan mendorong peserta didik untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok, membantu kegiatan yakni menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka, membina setiap peserta didik agar dapat berguna bagi teman kelompoknya, dan menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok serta mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

1. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator berperan sebagai penghubung dalam mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas dengan permasalahan nyata yang ditemukan di lapangan serta berperan untuk menyediakan sarana pembelajaran agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dalam menyiapkan sarana pembelajaran diperlukan kreatifitas guru untuk mempersiapkan kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik.Guru pun harus mampu mengaitkan dengan jelas berbagai kegiatan yang dilakukan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga

anak menikmati semua pembelajaran, senang mengalaminya dan tahu apa yang dialaminya.

1. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. “Sebagai motivator guru dituntut untuk memberikan dorongan supaya apa yang telah diajarkan kepada anak benar-benar nampak dalam kehidupan anak kelak. Dorongan merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam kegiatan pembinaan anak.[[39]](#footnote-40) Mengenai pentingnya dorongan kepada anak, Charles Schafer mengatakan bahwa “Semua anak pada dasarnya membutuhkan dorongan dari orang tua khususnya ibu, agar dapat berbuat atau bertindak dengan sebaik-baiknya”.[[40]](#footnote-41) Pendapat ini hendak menjelaskan bahwa anak yang dalam pertumbuhan akan memperlihatkan sikap yang baik apabila guru selaku orang tua di sekolah memberi motivasi dengan baik.

1. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan memberikan nilai sesuai dengan

hasil keija setiap peserta didik akan memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan memberi perhatian atas setiap materi pelajaran yang disampaikan.

1. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Setiap hal yang dilakukan tentunya diharapkan dapat memberi manfaat yang baik dalam kehidupan, demikian halnya dalam pembelajaran. Pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan hasil yang efektif sehingga diupayakan sebaik mungkin. Salah satu upaya yang sering ditempuh guru ialah dengan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat memberi manfaat untuk pencapain tujuan pembelajaran.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Berikut uraian Isjoni yang mengutip pendapat beberapa ahli yakni:

Menurut Sharan (1990) siswa yang belajar menggunakan metode kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena di dorong dan di dukung dari rekan sebaya.

Johnson (1993) cooperative learning menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa memperbaiki sikap tehadap sekolah dan belajar mengurangi tingkahlaku yang kurang baik serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Stahl (1994) melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

Selanjutnya Zaltman et.al (1972) mengemukakan pula bahwa siswa yang sama-sama bekeija dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk di kalangan siswa.[[41]](#footnote-42)

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang

dapat diperoleh ialah:

1. Peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang menyenangkan dengan rekan kelompok sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar
2. Peserta didik dapat menerima perbedaan satu dengan yang lain dan saling membantu dalam mencapai tujuan
3. Peserta didik dapat memiliki keterampilan
4. Peserta didik memperoleh berbagai informasi dari setiap orang dalam kelompok dan dapat berpartisipasi sosial
5. Kekuatan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Apabila memilih model pembelajaran kooperatif maka penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari model pembelajaran ini guna mencapai hasil yang maksimal dan juga dapat menghindari kegagalan.

1. Kekuatan model pembelajaran kooperatif

Kekuatan atau kebaikan dari model pembelajaran kooperatif menurut Syaiful Sagala ialah:

1. Membiasakan siswa bekeijasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
2. Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual, cukup hanya dengan memperhatikan kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya.
4. Melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban.[[42]](#footnote-43)

Sementara Isjoni dalam bukunya Cooperative Learning

memberikan beberapa keunggulan atau kekuatan dari model

pembelajaran kooperatif yang dikutip dari beberapa pendapat ahli.

Cilibert (1993) melihat keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif yakni memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekeijasama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok.

Stahl (1994) dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan. Baik keterampilan berpikir (thinking skill), maupun keterampilan sosial (social skill) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekeijasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.[[43]](#footnote-44)

Kekuatan-kekuatan tersebut akan memberikan pengaruh yang

positif dalam pembelajaran apabila pembelajaran dipersiapkan dengan

baik.

1. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful ialah:

1. Dari segi penyusunan kelompok: Sulit untuk membentuk kelompok yang homogen, baik inteligensi, bakat dan minat atau daerah tempat tinggal; Murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogen sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya; Pengetahuan guru tentang pengelompokan itu kadang-kadang masih belum mencukupi.
2. Segi keija kelompok: Pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk memberi pengertian kepada anggota, sulit untuk menjelaskan dan mengadakan pembagian keija, anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali sehingga menyimpang dari rencana.[[44]](#footnote-45)

Menurut Isjoni ada beberapa faktor yang menjadi kelemahan,

yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran beijalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa lain menjadi pasif.[[45]](#footnote-46)

Dengan memperhatikan setiap kekuatan dan kelemahan dari model pembelajaran ini memudahkan guru dalam perencanaan dan persiapan pengajaran serta dalam pelaksanaan pembelajaran dengan

model pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang baik dan dapat mengefektifkan pembelajaran.

1. Anak Tahap Akhir

1. Pengertian Anak Tahap Akhir

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, anak berarti manusia kecil.[[46]](#footnote-47) Quin Sherrer dan Ruthanne Garlock mengatakan, “Anak adalah herkat dari Allah Bapa”[[47]](#footnote-48) Anak dibagi dalam beberapa golongan usia, yakni: usia nol sampai dua tahun disebut masa bayi, usia tiga sampai enam tahun merupakan masa pratama anak-anak, dan masa anak tahap akhir yakni pada usia memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan pada pembagian tahapan perkembangan, usia anak sekolah dasar dibagi dalam dua masa perkembangan, menurut Desmita yaitu “Usia enam sampai sembilan tahun merupakan masa kanak-kanak tengah dan usia sepuluh sampai dua belas tahun ialah masa kanak-kanak akhir”.[[48]](#footnote-49) Pada usia sekolah, anak disebut sebagai peserta didik. Ini berarti anak tahap akhir adalah peserta didik. Desmita menjelaskan pengertian peserta didik dalam perspektif pedagogis sebagai:

Makhluk yang menghajatkan pendidikan, ia dipandang sebagai

manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga

dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.[[49]](#footnote-50) [[50]](#footnote-51)

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Prof. M.J. Langeveld bahwa

manusia adalah animal educandum, artinya bahwa anak manusia hanya akan

menjadi manusia yang sempumah jika dididik.s0 Anak tahap akhir yang

disebut sebagai peserta didik merupakan individu yang membutuhkan

bimbingan dan arahan agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan

dirinya dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tahap akhir adalah anak pada usia sepuluh sampai dua belas tahun yang telah memasuki sekolah dan disebut sebagai peserta didik. Ia membutuhkan bimbingan dalam segala aspek kehidupannya agar mengalami perkembangan dengan baik guna mengembangkan semua potensi yang dimiliki.

2. Karakteristik Anak Tahap Akhir

Dalam setiap tahap perkembangan anak, karakteristik setiap anak mengalami perubahan. Anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berdeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Desmita menguraikan beberapa karakteristik anak usia sepuluh sampai dua belas tahun yakni: senang bermain, senang bergerak, senang bekeija dalam kelompok dan

senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung”.[[51]](#footnote-52) Karakteristik pada usia ini penting untuk diperhatikan dalam mempersiapkan pelajaran agar anak menikmati pembelajaran yang dilakukan. Lanjut Desmita mengungkapkan bahwa “Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekeija atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran”.[[52]](#footnote-53) Demikian juga yang dikatakan oleh Sidjabat “Anak pada usia sekolah ingin dibina dalam keija sama yang produktif dan dibangun bersama dengan anggota kelompoknya”.[[53]](#footnote-54) Keterlibatan anak secara langsung dalam pembelajaran bersama teman akan meningkatkan minat dan semangat anak dalam pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dibutuhkan usaha guru yang sungguh-sungguh baik dalam mempersiapkan pembelajaran terlebih dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, Desmita memberikan empat langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran pada usia anak tahap akhir yaitu:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekeija dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai- nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.[[54]](#footnote-55)
5. Perkembangan Kerohanian Anak Tahap Akhir

Dalam pribadi setiap anak terdapat berbagai aspek perkembangan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa selaku pembina anak, salah satunya ialah perkembangan kerohanian. Suhartin mengatakan, “Membesarkan anak pada dasarnya meliputi dua tugas pokok yaitu membesarkan tubuhnya dan mendidik cipta, rasa, karya, karsa serta pribadinya”.[[55]](#footnote-56) Sehubungan dengan mendidik pribadi anak, maka bagian dari pendidikan yang penting bagi anak ialah mengarahkan kehidupan anak pada kebenaran dengan mengajarkan Firman Tuhan.

Mary Go Setiawan dalam tulisannya memberikan tujuh gambaran keadaan kerohanian anak tahap akhir beserta cara mengarahkannya, yaitu:

1. Anak tahu bahwa berbuat salah adalah dosa, maka anak harus dibimbing agar mengerti bahwa Yesus dapat mengampuni dosa.
2. Anak bertanya tentang Alkitab, maka orang dewasa harus dengan jujur menjawab pertanyaan sesuai jawaban dari Alkitab.
3. Anak memiliki tekad untuk menerima Yesus, maka bimbinglah mereka untuk menerima Yesus di depan umum.
4. Anak menganggap surga adalah tempat menyenangkan, sangat tertarik dengan surga.
5. Anak mampu menentukan target maka beritahukan bahwa Alkitab merupakan standar hidup kita.
6. Anak dapat memahami apa yang didengar secara otomatis, maka berceritalah banyak tentang Yesus agar mereka mengetahui bahwa Yesus adalah tokoh yang patut dihormati, disembah dan dipercaya.
7. Anak mampu melakukan saat teduh, oleh sebab itu lengkapilah bahan renungan untuk anak agar mereka bersaat teduh setiap hari.[[56]](#footnote-57)

Beberapa langkah di atas apabila dilakukan maka kehidupan kerohanian anak akan berkembang dengan baik, anak akan mengetahui kebenaran dengan jelas sehingga itu menuntunnya pada penerimaan Yesus Kristus menjadi Juruselamatnya.

1. Landasan Teologis

1. Landasan Teologis Membaca Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Allah kepada manusia yang merupakan sumber hikmat dan pengetahuan. Alkitab tidak hanya memberitakan hakikat Allah dan kehendak-Nya namun Alkitab juga memberitahukan mengapa penting setiap orang untuk membaca Alkitab.

a. Perjanjian Lama

Peijanjian Lama banyak menyampaikan tentang pentingnya membaca Alkitab. Salah seorang tokoh yang memperlihatkan keberhasilan dalam hidupnya karena membaca dan melakukan Firman ialah Samuel. Kehidupan Samuel tersebut diceritakan dalam kitab I dan II Samuel.

Dalam kitab I Samuel 1-3 menceritakan kehidupan Samuel pada masa anak-anak, dimana kelahiran Samuel didoakan (I Samuel 1: 10-18) dan ia diserahkan oleh ibunya kepada Tuhan sehingga Samuel dibawa kepada imam Eli untuk tinggal bersama dia (I Samuel 1: 23-28). Dalam kehidupan Samuel bersama Imam Eli segala kebutuhan fisiknya serta pendidikannya diperhatikan oleh kaum perempuan yang melayani di kemah suci sementara Imam Eli sendiri yang mengawasai pendidikan keagamaannya sehingga sejak kecil Samuel mempelajari Taurat dan Samuel bertumbuh dengan baik (I Samuel 2: 26), bahkan pada masa kecilnya juga ia telah memperoleh wahyu dari Allah.

Oleh karena sejak kecil Samuel diasuh dengan baik dan memperoleh pengajaran yang baik tentang Taurat maka dalam sepanjang hidupnya ia taat dan setia melakukan Firman sehingga Tuhan selalu menyertainya (I Samuel 3:19), ia pun dapat meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Ia dapat menggantikan Imam Eli dan hanya dia sendiri yang dapat mempersembahkan korban, ia menjadi hakim terbesar pada zaman Peijanjian Lama, dan termasuk salah satu tokoh terbesar sesudah Musa (Yer. 15: 1).

Melalui kehidupan Samuel nampak bahwa setiap orang penting untuk membaca Alkitab sejak kecil untuk menumbuhkan pemahaman yang benar pada Firman agar dapat memahami dan melakukannya dalam

sepanjang hidup dengan demikian kehidupannya akan diberkati dan memperoleh keberhasilan.

Bagian lain dalam kitab Perjanjian Lama yang memberitahukan pentingnya membaca Alkitab bagi setiap orang ialah dalam kitab Ulangan 17: 19 yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang menjadi persyaratan bagi seorang raja ialah hams membaca hukum-hukum yang disampaikan dalam Alkitab sehingga seumur hidupnya belajar takut akan Tuhan, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan untuk dilakukannya. Hal ini berarti bahwa setiap orang hams membaca Alkitab untuk mengetahui apa yang menjadi ketetapan dari Allah sehingga seumur hidup ia memiliki rasa takut akan Tuhan.

Yosua juga menyampaikan pentingnya untuk membaca Alkitab. Dalam Yosua 1:8 Yosua menekankan bahwa memhaca dan memperkatakan kitab Taurat serta merenungkannya itu penting, agar setiap orang yang membacanya dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan akan meraih keberhasilan dalam hidup. “Merenungkan berarti membaca dalam hati atau bicara kepada diri sendiri sementara berpikir. Hal ini meliputi memikirkan Firman dan jalan Allah serta menerapkannya di dalam kehidupan”.[[57]](#footnote-58) Juga dalam Kitab Mazmur 1: 1-2 yang mengatakan bahwa:

Berbagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang

fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan yang tidak

duduk dalam kumpulan pemcemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan yang merenungkan taurat itu siang dan malam.

Taurat Tuhan yang disampaikan melalui Alkitab akan membawa pada kehidupan yang bahagia apabila dibaca dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dalam kehidupan.

b. Perjanjian Baru

Dalam Peijanjian Baru seorang tokoh terbesar yang memberikan teladan dalam membaca Kitab Suci ialah Yesus. Sejak kecil Ia belajar membaca dan mempelajari Alkitab, sama seperti anak-anak lainnya Yesus pun sejak berumur enam tahun telah memasuki sekolah. J.H. Bavink mengutarakan bahwa:

Di tiap-tiap kota dan disebagian besar dusun-dusun di Palestina ada sebuah sekolah yang berhubungan erat dengan rumah ibadat. Didalamnya mereka mempelajari abjad bahasa Ibrani kemudian membaca Taurat yaitu hukum-hukum yang dituliskan oleh Musa (...) kitab-kitab Peijanjian Lama satu demi satu diajarkan kepada anak-anak. Tuhan Yesus juga tentu menempuh sekolah yang demikian. Ia juga menerima pelajaran dari seorang guru tentang kitab-kitab suci dalam Peijanjian Lama.[[58]](#footnote-59)

Oleh karena Yesus telah membaca dan mempelajari Alkitab maka Ia

mengetahui kehendak Bapa-Nya. Dalam kitab Lukas 2: 41-52

mnceritakan kehidupan Yesus pada usia dua belas tahun. Lukas mencatat

bahwa “Yesus bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin dikasihi

Allah dan manusia” (Lukas 2:52), hal ini berarti bahwa dalam

pertumbuhan-Nya secara khusus sejak kecil sampai pada usia dua belas tahun memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya bertumbuh secara fisik dan mental tetapi juga secara spiritual. Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan menjelaskan bahwa “Selama tahun-tahun ini Ia bertambah besar dan berkembang, baik secara fisik maupun secara rohani sesuai dengan kehendak Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah adalah Bapa-Nya (ay. 49).[[59]](#footnote-60) Pada usia ini pun Yesus memperlihatkan kemampuan-Nya ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada alim ulama atau guru yang sedang mengajar dalam Bait Allah pada hari raya Paskah di Yerusalem (ay. 46-48). Yesus membuat orang-orang tercengang-cengang mendengar pertanyaan yang diajukan sebab bukan pertanyaan biasa-biasa yang Ia ajukan melainkan pertanyaan tentang kepercayaan mengenai Allah. Mereka tidak mengerti dari mana anak usia tersebut dapat mengerti tentang Allah dan memiliki kepandaian yang luar biasa. Tentu kepandaian yang dimiliki Yesus tidak terlepas dari hakikat diri-Nya sebagai Allah namun dalam hakikat-Nya sebagai manusia pengetahuan dan kepandaian tersebut diperoleh melalui membaca dan mempelajari Kitab Taurat.

Yesus tidak hanya membaca Alkitab pada usia anak-anak tetapi sampai Ia dewasa ia memperlihatkan bahwa betapa pentingnya untuk membaca Alkitab. Lukas 4: 16 mengatakan: “Ia datang ke Nazaret

tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca Alkitab”. Melalui kebiasaan yang dilakukan Yesus dalam membaca kitab Suci menekankan bahwa Alkitab penting bagi kehidupan orang percaya sehingga harus dibaca.

Rasul Paulus juga menyampaikan pentingnya membaca Alkitab. Dalam n Timotuis 3: 16 menyatakan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Dengan demikian jelas bahwa dari segi Alkitab dan dari segi teologia diilhamkan, menunjukkan pengaruh yang diberikan Allah atas para penulis kitab suci. Dengan pengilhaman itu Allah menjamin bahwa apa yang ditulis itu dinyatakan dengan tepat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan-Nya kepada manusia. Hanya melalui Alkitab manusia dapat mengetahui apa yang Allah kehendaki dalam kehidupan ini.

Dalam hal membaca Alkitab sejak kecil, Paulus telah sampaikan melalui nasihatnya kepada Timotius untuk tetap tekun membaca dan mempelajari kitab suci dengan menjelaskan manfaat Alkitab dalam kehidupan manusia (II Tim. 3: 16). Timotius juga sejak kecil telah diajar oleh nenek dan ibunya untuk terbuka pada Injil Yesus Kristus.

Dengan demikian membaca Alkitab merupakan keharusan bagi setiap orang percaya. Membaca Alkitab akan membuat orang kokoh dalam Tuhan dan semakin mendekatkan diri pada Tuhan sehingga akan mengalami kehidupan yang bahagia.

2. Landasan Teologis Model Pembelajaran Kooperatif

Alkitab memberikan informasi yang pasti tentang semua hal yang dikerjakan oleh manusia. Setiap informasi yang disampaikan Alkitab merupakan kebenaran, oleh sebab itu semua hal yang hendak dilakukan manusia hendaknya bertolak dari apa yang dikatakan Allah melalui Firman- Nya dalam Alkitab, demikian halnya dengan pembelajaran kooperatif.

a. Perjanjian Lama

Dalam kitab Ulangan pasal 11:18-19 mengatakan:

Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu hams mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu hams mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Hal ini menyatakan bahwa sejak kecil anak hams didik untuk mencintai Firman Tuhan dengan mengajarnya untuk membaca dan mempelajari Alkitab dalam kelompok kecil yakni dalam keluarga. Orang tua dapat menjadi teman belajar anak untuk mempelajari Alkitab

sehingga anak memiliki motivasi untuk membaca dan mempelajari Alkitab.

b. Perjanjian Baru

Pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan pembelajaran dalam bentuk kelompok juga diuraikan dalam Perjanjian Baru. Sidjabat menguraikan bahwa:

Strategi pembelajaran ini tampaknya diterapkan oleh jemaat di Berea, sebagaimana dicatat dalam dalam Kisah Para Rasul. Orang-orang Yahudi di kota itu menerima Firman Tuhan yang diajarkan oleh Paulus dan Silas serta menyelidiki Alkitab untuk menguji kebenarannya (18:11-12). Demikian juga jemaat di Kolose, mereka didesak Paulus untuk bekerjasama di dalam aktivitas belajar mereka. Mereka dimotivasi untuk saling memperlengkapi (Kol. 3:16). Dalam surat kiriman kepada jemaat di Efesus, Paulus menegaskan kepada orang-orang yang diberi karunia khusus dari Tuhan agar memperlengkapi warga jemaat supaya semakin dewasa dalam iman kepada Kristus (Ef. 4: 11- 16). Kunci kearah keija sama itu ialah penerimaan diri secara benar dihadapan Tuhan serta kesediaan mengakui bahwa Tuhan memberi karunia bagi setiap orang.[[60]](#footnote-61)

Hal ini menekankan bahwa dalam belajar dibutuhkan dorongan antara satu dengan yang lain untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Bentuk pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif telah dicontohkan oleh Yesus dalam memanggil murid-murid-Nya. Mereka dipanggil dari latar belakang yang berbeda-beda dan dengan kemampuan yang berbeda pula (Matius 4:18-22) meski demikian mereka dapat bekeija sama dalam membantu pelayanan Yesus. “Dalam

pekeijaan Yesus sebagai pengajar Ia membutuhkan murid-murid yang dapat menolong Dia kelak dan dapat meneruskan pekeijaan mengajar itu setelah Yesus terangkat ke Sorga”.[[61]](#footnote-62) Murid-murid dalam kebersamaan mereka berhasil membantu Yesus dalam pelayanan-Nya. “Yesus sanggup menyatukan orang-orang yang masing-masing memiliki latar belakang berbeda satu dengan yang lain”.[[62]](#footnote-63) Yesus mampu mengajar murid-murid- Nya hingga diantara mereka hisa saling menerima keberadaan masing- masing serta dapat saling menolong.

Jadi perbedaan bukan alasan bagi setiap orang untuk tidak terbuka kepada orang lain. Namun perbedaan dapat menjadi jalan menuju kebersamaan dan kesatuan dalam Tuhan dengan cara saling menerima, menghargai, melengkapi, membantu, bekerja sama dan memberi motivasi satu dengan yang lain untuk mencapai keberhasilan dalam hidup.

1. departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 744. [↑](#footnote-ref-2)
2. Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak: Jilid 2 Edisi Keenam (Jakarta: Eriangga, 1978),

   h. 114. [↑](#footnote-ref-3)
3. A.B. Lam, Firman yang Diberitakan: Pedoman Pengajaran Alkitab untuk Para Pendidik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 8. [↑](#footnote-ref-4)
4. E. G Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 63. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 851. [↑](#footnote-ref-6)
6. E. G Homrighausen, Op cit., h. 63. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hans Wuysang, Tolong Pasanganku Malas Baca Alkitab (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2006), h. 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mary Go Setiawan, Menerobos Dunia Anak (Bandung: Kalam Hidup, 2004), h. 179. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 67. [↑](#footnote-ref-10)
10. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 35. [↑](#footnote-ref-11)
11. nTim Lahaye, Mempelajari Alkitab Secara Praktis (Bandung: Kalam Hidu, 1999), h. 11-18. [↑](#footnote-ref-12)
12. Frans Linting Parantean, Analisis Motivasi Minat Baca Alkitab Siswa Agama Kristen di SDNLeppan Kecamatan Rembon Kabupaten Toraja (Tesis STT Kibaid: 2014), h. 5. [↑](#footnote-ref-13)
13. H. Suprijanto, Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 25. [↑](#footnote-ref-14)
14. Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukuran (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3. [↑](#footnote-ref-15)
15. ’’Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 756. [↑](#footnote-ref-16)
16. ’’Brian Clegg, Instant Motivation: 79 Cara Instan Menumbuhkan Motivasi (Jakarta: Eriangga, 2000), h. 2. [↑](#footnote-ref-17)
17. H. Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37. [↑](#footnote-ref-18)
18. Lawrence O. Richards, Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif (Bandung: Kalam Hidup, 2000), h. 178. [↑](#footnote-ref-19)
19. Frans Linting Parantean, Op cit, h. 15. [↑](#footnote-ref-20)
20. H. Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul, h. 39. [↑](#footnote-ref-21)
21. H. Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 27. [↑](#footnote-ref-22)
22. “Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 740. [↑](#footnote-ref-23)
23. E. G Homrighausen, Op cit., h. 74. [↑](#footnote-ref-24)
24. ^Lawrence O. Richards, Op cit., h. 91. [↑](#footnote-ref-25)
25. I Putu Ayub Darmawan, Menjadi Guru yang Terampil (Bandung: Kalam Hidup, 2014), h. [↑](#footnote-ref-26)
26. H. Isjoni, Model Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86. [↑](#footnote-ref-27)
27. H. Isjoni, Cooperative Learning: Efektifltas Pembelajaran Kelompok (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6. [↑](#footnote-ref-28)
28. Rusman, Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 202. [↑](#footnote-ref-29)
29. Nurulhayati, (2002:25) dalam Rusman, Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 203. [↑](#footnote-ref-30)
30. Rusman, Op ciL, h. 207. [↑](#footnote-ref-31)
31. H. Isjoni, Cooperative Learning, Op cit., h. 22. [↑](#footnote-ref-32)
32. Daniel Muijs dan David Reynolds, Effective Teaching: Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 93. [↑](#footnote-ref-33)
33. H. Isjoni, Op cit, h. 22-24. [↑](#footnote-ref-34)
34. ^Rusman, Op cit, h. 213-225. [↑](#footnote-ref-35)
35. Agus Suprijono, Op cit., h. 110-118. [↑](#footnote-ref-36)
36. Isjoni, Op cit, h. 62. [↑](#footnote-ref-37)
37. B. S. Sidjabat, Op cit., h. 111. [↑](#footnote-ref-38)
38. Bmce Joyce, dkk.. Models of Teaching: Edisi Kedelapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 323. [↑](#footnote-ref-39)
39. Frans Linting Parantean, Op cit., h. 7. [↑](#footnote-ref-40)
40. ^Charles Schafer, Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak (Jakarta: Kasiant Blance, 1989), h. 49. [↑](#footnote-ref-41)
41. Isjoni, Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok, h. 23-24 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 216. [↑](#footnote-ref-43)
43. Isjoni, Op cit, h. 23. [↑](#footnote-ref-44)
44. ^Syaiful Sagala. Op cit, h. 216-127. [↑](#footnote-ref-45)
45. ^Isjoni, Op cit, h. 25. [↑](#footnote-ref-46)
46. ^Bambang Marhijanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini (Surabaya: Terbit Terang, 1999), h. 24. [↑](#footnote-ref-47)
47. Quin Sherrer dan Ruthanne Garlock, Cara Mendoakan Anak-Anak Anda: Kuasa Doa Orang Tua (Bandung: Kalam Hidup, 2012), h. 15. [↑](#footnote-ref-48)
48. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak (Bandung: Remaja Rosdakaiya, 2009), h. 35. [↑](#footnote-ref-49)
49. mIbid. h. 39. [↑](#footnote-ref-50)
50. M.J. Langeveld, Boknepto Theoretische Pedagogied (Jakarta: J.B. Wolters-Groningen, 1985. Dalam R.I. Suhartin, Mengatasi Kesulitan-kesulitan dalam Pendidikan Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), h. 5. [↑](#footnote-ref-51)
51. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, h. 35 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ibid„ h. 36. [↑](#footnote-ref-53)
53. B.S. Sidjabat, Op cit., h. 146. [↑](#footnote-ref-54)
54. Ibid. [↑](#footnote-ref-55)
55. R.I. Suhartin, Op cit., h. 10. [↑](#footnote-ref-56)
56. Mary Go Setiawan, Op cit., h. 26. [↑](#footnote-ref-57)
57. <http://www.luke-feidinand.blogspot.co.id>. [↑](#footnote-ref-58)
58. J.H. Bavink, Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 89. [↑](#footnote-ref-59)
59. Alkitab Penuntun Hidup Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 1999), h. 1628. [↑](#footnote-ref-60)
60. WB.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, h. 285. [↑](#footnote-ref-61)
61. J.J. de Heer, Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982),

    h. 60. [↑](#footnote-ref-62)
62. Gred Odgen, Pemuridan yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Serupa Kristus dalam Waktu Bersamaan (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), h. 67. [↑](#footnote-ref-63)